

## **KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 WATES KABUPATEN KEDIRI**

### ***SCHOOL POLICY IN OVERCOMING STUDENT'S LEARNING DIFFICULTIES AT SMA NEGERI 1 WATES KEDIRI REGENCY***

Oleh : Tato Roval Sambora (13110241031), FSP/KP, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta  
*tatoroval@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Penelitian ini berjenis kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan objek penelitiannya adalah kebijakan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data dilakukan dengan model triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan, jenis kesulitan belajar yang ditemui adalah kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar dan faktor dari sekolah. Kebijakan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 1 Wates disusun berdasarkan pengamatan dari wali kelas, guru mapel, dan guru BK yang kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Kebijakan ini diturunkan menjadi beberapa program sebagai berikut: a). Program kelompok tutor sebaya, b). Program remedial, c). Layanan BK dan parenting, d). Bimpres atau bimbingan prestasi. Faktor pendukung kebijakan tersebut antara lain: sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran, serta koordinasi yang baik antar lini pihak sekolah. Seperti koordinasi antara wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK. Sehingga kebijakan yang diterapkan berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Adapun faktor penghambat kebijakan antara lain: kurangnya partisipasi beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti program yang diterapkan oleh sekolah. Serta ketidakjujuran dari para siswa itu sendiri.

*Kata kunci: Kebijakan Sekolah, Mengatasi, Kesulitan Belajar*

#### **Abstract**

*This research aims to describe school policy applied in SMA Negeri 1 Wates Kediri regency east Java to overcoming student's learning difficulties. This research is a qualitative uses a case study approach with the subject of students who have learning difficulties and the object is school policy. Data collection techniques used in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion. Also data validity is done by triangulation of source and triangulation technique. The result of this research indicate that the learning difficulties that have been found are academic learning difficulties, caused by several factors such as individual, family trouble, surrounding environment, and school itself. School policy in overcoming student's learning difficulties is based on the homeroom teacher, teacher, and counseling teacher then approved by the headmaster. This policy is drownggraded to the following programs: a). Peer group tutor program, b). Remedial program, c). Counseling services and parenting, d). Bimpres (Guidance of achievement). Factor supporting the school policy include: Good facilities and infrastructure for the learning process, and good coordination of all school component. So that the school policy implemented are effective and targeted. As for the inhibiting factor include: Lack of participation of some students who suffer from learning difficulties in following the program implemented by the school. And honesty problem of the students themselves.*

*Keywords : School policy, Overcoming, Learning difficultie*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan hasil akhir menjadi individu yang mandiri dan berguna di dalam kehidupan bermasyarakat. Dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Di dalam proses pendidikan terdapat suatu aspek penting yang dapat menggambarkan hampir secara keseluruhan bagaimana proses pendidikan itu berjalan, yaitu belajar. Belajar merupakan kegiatan bertukar pengetahuan dari seseorang ke orang lain dengan menggunakan media sebagai perantara berpindahnya pengetahuan tersebut.

Akan tetapi, masih dapat ditemukan beberapa siswa yang mengalami permasalahan belajar, terutama siswa yang belajar di dalam lingkungan sekolah, sehingga masalah belajar tersebut mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal bagi mereka, dan salah satu masalah yang umum ditemui dalam pembelajaran di sekolah adalah kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Djamarah (2011: 235) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tentunya tidak bisa belajar secara lancar layaknya teman

sebayanya atau siswa yang lain. Sehingga berimplikasi terhadap rendahnya nilai hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan belajar sebenarnya bukanlah siswa yang memiliki intelegensi atau IQ di bawah rata-rata, melainkan mereka adalah siswa yang belum menemukan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/intelegensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata, namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah (Suryani, 2010: 36). Hal ini menandakan anak berkesulitan belajar mempunyai kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Akan tetapi sebagian besar orang tua maupun guru mengaggap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan nilainya rendah adalah siswa yang dalam tanda kutip kurang pintar. Sehingga hal ini semakin menjadi beban moral bagi mereka yang memiliki masalah kesulitan belajar. Sekolah sebagai salah satu tempat diselenggarakannya pendidikan seharusnya mempunyai suatu formulasi khusus berupa kebijakan sekolah sebagai solusi dalam mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Karena jika tidak demikian, maka hal yang ditakutkan akan terjadi adalah kegagalan proses pendidikan dalam mencapai tujuannya. Dari latar belakang masalah seperti yang telah diungkapkan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana sekolah merumuskan suatu kebijakanyang

digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa, sehingga nantinya akan ditemukan beberapa wawasan tentang bagaimana sekolah menerapkan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan, dan untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti mengerucutkan topik pengkajian masalah dengan judul “Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif sangat tepat digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan lebih dalam terhadap suatu permasalahan yang diteliti.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Wates, Desa Pojok, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri selama bulan Maret 2017.

### **Subyek dan obyek Penelitian**

Subyek di dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan obyek penelitian adalah kebijakan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar kepala sekolah selaku pimpinan lembaga, guru BK dan wali kelas selaku pihak yang menangani siswa secara langsung, serta beberapa siswa di SMAN 1 Wates Kab. Kediri.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang dipergunaan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di SMAN 1 Wates Kab. Kediri. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh melalui buku, internet, maupun dokumen-dokumen lain.

### **Instrument Penelitian**

Di dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan beberapa pedoman penelitian, antara lain pedoman dokumentasi, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah cara membandingkan data yang dilakukan menggunakan teknik berbeda. Yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dibuktikan dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesulitan Belajar**

#### **a. Diagnosis kesulitan belajar**

Diagnosis kesulitan belajar yang digunakan di SMA Negeri 1 Wates menggunakan metode diagnosis observasi dan dokumentasi. Metode

diagnosis observasi adalah metode mengamati aktivitas siswa secara langsung ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sedangkan metode diagnosis dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa menggunakan dokumen-dokumen hasil belajar siswa, sehingga akan diperoleh kesimpulan tentang kesulitan belajar pada siswa dari kedua metode diagnosis yang digunakan tersebut.

#### **b. Jenis kesulitan belajar**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa kesulitan belajar siswa adalah jenis kesulitan belajar yang bersifat akademik. Berdasarkan diagnosis yang telah dilakukan, kesulitan belajar yang paling sering ditemui adalah menyangkut motivasi anak selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, ada yang melamun, mengantuk, bahkan sengaja tidur di dalam kelas. Namun ini bukan berarti mereka memiliki keterbatasan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka sebenarnya adalah siswa yang normal, sama halnya dengan teman-teman yang lainnya. Akan tetapi karena suatu hal mereka kehilangan motivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kemampuan untuk

menguasai materi, tertinggal pelajaran dan bahkan turut menyumbang pada kurang optimalnya

#### **c. Faktor penyebab kesulitan belajar**

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah faktor keluarga. Masalah utama dalam keluarga adalah cara mendidik orang tua kepada anaknya. Keluarga lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan anaknya daripada ikut berperan sebagai pendidik primer, selain itu kesadaran mengenai pendidikan anak-anaknya juga dirasa kurang mengena. Orang tua kurang memikirkan kondisi belajar anaknya di sekolah, apakah anak tersebut belajar dengan baik atau tidak, yang penting naik kelas dan lulus. Hal ini tentunya juga akan membuat siswa tersebut kurang memiliki motivasi dalam belajar karena orang tua tidak memberikan target pencapaian prestasi tertentu atau semacamnya, yang memang mengurangi kesadaran daya saing siswa.

Selanjutnya ada beberapa siswa yang memang ditinggal orang tuanya untuk bekerja di luar negeri atau biasa dikenal dengan TKI (Tenaga Kerja Indonesia), negara tujuan paling banyak adalah malaysia. Jumlah TKI dari kabupaten Kedir memang banyak jumlahnya, seolah sudah menjadi tradisi sejak

dahulu bahwa untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik, maka seseorang harus berangkat untuk bekerja di luar negeri. Kejadian seperti ini akan memicu siswa lebih leluasa untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, tanpa pengawasan, dan mempunyai fasilitas untuk melakukannya.

Di SMA Negeri 1 wates beberapa guru mengamati pergaulan siswa di luar lingkungan sekolah. Kegiatan seperti berkumpul dengan teman, minum kopi bersama dan sebagainya memang tidak masalah. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah batasan dari kegiatan-kegiatan itu sendiri. Kebanyakan siswa yang ikut minum kopi dan berkumpul bersama teman-teman yang lainnya melakukan aktivitas tersebut sampai larut malam, sehingga akan mengurangi jam belajar dan istirahat.

Hal ini juga turut menjadi pemicu faktor lain yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Salah satunya adalah menurunnya motivasi belajar siswa di dalam kelas sebagai akibat dari pengaruh aktivitas di luar sekolah.

Adapun faktor yang terakhir adalah faktor yang ditemukan di dalam lingkungan sekolah. Beberapa siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa terkadang

kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga menjadi penyebab mereka mengalami kesulitan belajar. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa siswa diketahui bahwa beberapa guru tidak menyampaikan materi dengan baik dan tuntas. Hal ini tentu akan membuat siswa merasa kebingungan ketika mengikuti proses pembelajaran, karena mereka merasa tidak dapat memahami dengan baik penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Selain itu kondisi kelas yang kurang kondusif juga turut menyumbang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

## **2. Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

### **a. Program kelompok tutor sebaya**

Program ini dilaksanakan oleh beberapa kelas, khususnya kelas X dan XI yang paling dominan. Kelompok tutor sebaya adalah pembuatan beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 siswa di dalam satu kelompok. Kelompok tersebut dibentuk oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sesuai izin dari wali kelas. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk berdasarkan kolaborasi dari beberapa kemampuan belajar siswa. Maksudnya, setiap kelompok berisikan beberapa anggota siswa yang tingkat penguasaan materi

pelajarannya rendah kemudian digabungkan dengan siswa yang cukup menguasai materi pelajaran.

Tujuan dari dilaksanakannya program tutor sebaya ini adalah agar tiap-tiap siswa dalam kelompok tersebut dapat belajar bersama, sehingga siswa yang tadinya kurang bisa menguasai materi mereka dapat belajar dari siswa lain yang sudah memahami materi dengan baik. Program ini dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi kelompok tersebut juga melaksanakan belajar secara bersama-sama di luar lingkungan sekolah. Ini didukung dengan pemberian tugas berupa PR dan beberapa kegiatan yang lain oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan agar menemukannya secara berkelompok. Dengan begitu ketika sampai di rumah siswa masih bisa belajar bersama-sama dan menekan kegiatan-kegiatan yang bersifat merugikan.

#### **b. Program remedial**

Program remedial ini merupakan program yang dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai ketuntasan kriteria kelulusan minimal atau biasa disingkat KKM. SMA Negeri 1 Wates menggunakan kurikulum 2013, maka dari itu masing-masing indikator setiap mata pelajaran menetapkan

KKM sebesar 75%. Metode yang dipakai oleh sekolah dalam program remedial ini juga berbeda-beda sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa. Program remedial biasanya dilaksanakan setelah selesai diadakan ulangan, baik itu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas. Namun ada pula beberapa kelas yang melaksanakannya ketika ada jam kosong. Siswa yang akan mengikuti remedi menemui guru yang bersangkutan.

Program remedial ini dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran, karena ini berhubungan langsung dengan masing-masing nilai siswa di setiap mata pelajaran. Metode yang digunakan pun juga berbeda-beda, ada yang mengerjakan ulangan kembali, ada pula dengan penambahan tugas tergantung dengan kebutuhan tiap pelajaran. Setelah ulangan harian, guru melakukan penilaian terhadap siswa. Kemudian diumumkan di kelas hasil seluruh nilai siswa yang sudah mengikuti ulangan tersebut diumumkan, sehingga dapat diketahui siapa saja yang sudah mencapai ketuntasan KKM dan yang belum mencapai. Selanjutnya siswa yang belum mencapai ketuntasan KKM diperkenankan mengikuti remedi pada

jam pelajaran selanjutnya ketika mata pelajarannya sama, beserta siswa lain yang tidak masuk ketika ulangan dilaksanakan. Sistem penilaian remidi di SMA Negeri 1 Wates adalah nilai pas KKM. Maksudnya apabila seorang siswa memperoleh nilai ulangan 65, kemudian setelah mengikuti remidi mendapatkan nilai baru sebesar 80, maka nilai siswa yang keluar ditulis 75. Ini dilakukan agar siswa yang memperoleh nilai ulangan asli sebelumnya merasa diperlakukan adil, karena mereka sudah mencapai ketuntasan KKM.

Sehingga dalam hal ini program remidi benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu untuk memperbaiki nilai, bukan untuk mencari penambahan nilai. Karena jika tidak demikian, ditakutkan beberapa siswa malah sengaja tidak mencapai ketuntasan KKM guna memiliki kesempatan mengikuti remidi agar mendapat nilai yang lebih tinggi. Di samping itu, program remidi ini juga memberi kesempatan kepada beberapa siswa yang berhalangan hadir ketika ulangan dilaksanakan, sehingga setiap siswa dapat memperoleh kesempatan yang adil dalam sistem penilaian.

### **c. Layanan BK dan Parenting**

Layanan BK sebagian besar ditujukan untuk membimbing

beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar yang berhubungan dengan masalah tata tertib sekolah dan memiliki beberapa masalah di luar sekolah. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru BK, siswa yang dipanggil ke ruang BK mendapatkan layanan khusus karena mereka dianggap membutuhkannya. Masalah yang membuat siswa dipanggil ke ruang BK seperti misalnya terlambat, membolos, mengganggu kelancaran KBM, kabur dari rumah serta beberapa permasalahan yang lain yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Guru BK memiliki peran utama dalam menyelidiki berbagai masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini menjadi memang sudah menjadi kewajiban guru BK untuk menangani masalah secara lebih serius terhadap siswa, mengingat faktor penyebab kesulitan belajar tidak selalu terjadi di dalam kelas, melainkan juga di luar lingkungan kelas, bahkan sekolah. Yang mana guru mata pelajaran maupun wali kelas tidak mampu untuk memberikan cover terhadap berbagai masalah tersebut.

Metode yang dilakukan oleh BK dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan cara berkonsultasi secara intens antara siswa dengan guru BK. Hal ini bertujuan agar siswa

mampu mengemukakan masalahnya secara detail dan jujur, agar penanganan yang dilakukan lebih tepat. Namun apabila siswa yang datang ke ruang BK dirasa kurang bisa diajak bekerja sama, maka orang tua perlu dipanggil. Dalam hal ini disebut parenting.

Pemanggilan orang tua untuk datang ke sekolah ini merupakan suatu langkah yang lebih dalam untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua yang datang kemudian dimintai informasi tentang bagaimana aktivitas siswa ketika di rumah, apa saja kebiasaannya dan sebagainya.

Selain itu, program parenting ini tidak hanya dilakukan ketika siswa melanggar tata tertib sekolah saja. Melalui pertemuan rutin pengambilan rapor semesteran, kepala sekolah beserta jajaran wakil-wakilnya menyampaikan situasi belajar siswa-siswi di sekolah kepada wali murid. Setelah acara terima rapor usai, disediakan waktu dialog santai sekitar 1 jam untuk pihak sekolah dan wali murid menyampaikan situasi belajar siswa. **Bimpres**

Bimpres adalah kependekan dari Bimbingan Prestasi. program ini diterapkan khusus untuk siswa kelas XII, yang memang membutuhkan bimbingan belajar dari sekolah

sebagai bentuk persiapan menghadapi ujian nasional. Karena ketika kelas XII, pemberian tugas, yaitu berupa PR maupun kegiatan yang lain sudah jarang dilakukan. Demikian dengan kegiatan belajar berkelompok, hal ini juga sudah jarang dilakukan. Maka dari itu untuk siswa kelas XII, diberikan bimpres sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran. Program bimpres ini sifatnya wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas XII. Karena mereka memang diharuskan untuk bisa mempersiapkan penguasaan materi sebaik mungkin guna mempersiapkan ujian nasional. Sayangnya, tidak semua mata pelajaran yang termuat di dalam bimpres, melainkan hanya mata pelajaran wajib untuk ujian nasional. Maka dari itu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran yang lain akan dibimbing secara intensif oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, agar ketuntasan KKM tetap tercapai.

### **3. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.**

#### **a. Makna kebijakan/program sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar**

Kebijakan yang diturunkan melalui program-program sekolah dalam rangka mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa

kebanyakan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh sekolah, meskipun ada beberapa siswa yang mungkin memerlukan penanganan secara khusus dan lebih lama karenamasih mengalami kesulitan belajar. Namun berdasarkan informasi yang telah didapat, program yang diterapkan oleh sekolah ini dapat meningkatkan nilai beberapa anak yang tadinya mengalami kesulitan belajar. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah melalui beberapa program tersebut dirasa berhasil. Dari pendapat yang disampaikan oleh beberapa siswa, dapat diketahui bahwa program yang diselenggarakan oleh sekolah dalam upaya mengatasi kesulitan belajar cukup membantu. Beberapa siswa tersebut merasakan bahwa ada peningkatan dari segi kualitas dalam hal belajar setelah mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh sekolah.

**b. Pihak yang terlibat aktif dalam mengatasi kesulitan belajar**

Dalam pelaksanaan kebijakan, sekolah sudah sudah berupaya aktif dengan melibatkan hampir seluruh dari warga sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar. Mulai dari kepala sekolah, guru, BK hingga siswa. semua guru berperan aktif dalam

penyusunan dan pelaksanaan kebijakan yang ada di sekolah. Hal ini tentunya dapat dilihat pula dari kebijakan yang telah diterapkan melalui beberapa program secara dinamis. Artinya, para wali kelas , guru mata pelajaran dan guru BK secara bersama-sama menyusun dan menerapkan program-program tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ada di masing-masing kelas berdasarkan informasi yang mereka miliki. Sehingga program tersebut dapat berkembang dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar.

**c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan**

Faktor pertama pendukung keberhasilan suatu kebijakan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Wates adalah lengkapnya sarana dan prasarana (sarpras) yang ada. Karena ketersediaan sarpras yang memadai akan memberikan dukungan penuh kepada guru dalam upaya menyusun program pembelajaran yang akan digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Faktor pendukung yang kedua adalah adanya koordinasi yang baik antar lini pihak sekolah. Seperti koordinasi anatara wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK. Dalam hal ini, mereka saling bertukar informasi mengenai kondisi anak yang

berkesulitan belajar di masing-masing kelas, sehingga ketika wali kelas dirasa membutuhkan bantuan dari guru BK maupun guru mapel yang lain untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dikelasnya, mereka sudah mempunyai informasi yang detail dan dapat segera menentukan penanganan untuk mengatasi siswa tersebut.

Selain adanya faktor pendukung, implementasi suatu kebijakan juga dipengaruhi oleh faktor penghambat. Salah satunya adalah partisipasi dari anak yang mengalami kesulitan belajar untuk mengikuti kebijakan yang diterapkan sekolah melalui beberapa program.

Ada beberapa siswa yang tidak mau mengikuti program yang ditentukan untuk mengatasi kesulitan belajar, misalnya belajar kelompok. Partisipasi dari siswa itu sendiri terkadang malah menjadi hambatan atau penghalang bagi kelancaran program yang dijalankannya, sehingga mau tidak mau beliau memaksa siswa tersebut untuk mengikuti program kelompok yang berlaku di kelas. Namun apabila anak tersebut tetap tidak mau mengikuti maka akan diberikan sanksi khusus sebagai bentuk punishment agar siswa tersebut sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Faktor penghambat lain yang ditemui

adalah kurang jujurnya siswa ketika ditanya mengenai kondisinya di luar sekolah. Terkadang siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mau berkata jujur ketika ditanya mengenai kondisinya. Sehingga guru juga akan mengalami kesulitan ketika hendak memberi bantuan. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat kebijakan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesulitan Belajar di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih ditemui masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diketahui melalui diagnosis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode observasi. Berdasarkan hasil diagnosis, jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan belajar akademik. Ada empat faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Pertama adalah faktor internal siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya motivasi ketika mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang kedua berasal dari keluarga karena banyak orang tua siswa bekerja di luar negeri sehingga mengakibatkan siswa kurang mendapat perhatian dan motivasi dari keluarga, terutama menyangkut prestasi belajar

anaknyanya. Selain itu ada pula siswa yang harus membantu orang tua bekerja di rumah sehingga mengorbankan jam belajarnya. Faktor yang ketiga berasal dari lingkungan masyarakat, khususnya pergaulan dengan teman. dalam hal ini ditemukan kasus bahwa ada beberapa siswa yang bermain dengan teman-temannya hingga larut malam, sehingga mengganggu aktivitas bersekolahnya di keesokan hari. Faktoryang terakhir berasal dari lingkungan sekolah. Diantaranya adalah ketidaksesuaian cara mengajar guru dan kondisi kelas yang kurang kondusif.

#### 1. Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Kebijakan sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar disusun bersama antara guru mapel, guru BK, dan wali kelas dengan persetujuan dari kepala sekolah. Kebijakan sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Wates bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan kondisi setiap masing-masing siswa di dalam kelas, namun memiliki tujuan yang sama. Kebijakan tersebut diturunkan melalui program-program pembelajaran yang relevan dengan situasi kelas. Program-program tersebut diantaranya adalah program kelompok tutor sebaya, program remedial, Layanan BK dan parenting, serta Bimpres atau bimbingan prestasi untuk siswa kelas XII.

#### 2. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Penerapan kebijakan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar sudah dirasa cukup berhasil dilakukan. Walaupun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan waktu dan penanganan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, akan tetapi sebagian besar siswa yang telah diwawancarai mengatakan cukup terbantu dengan program yang diadakan oleh sekolah. Hal ini tidak terlepas dari partisipasi semua guru, kepala sekolah dan beberapa teman siswa yang telah melaksanakan dengan baik kebijakan sekolah melalui program-program tersebut.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran bagi SMA Negeri 1 Wates sebagai berikut:

1. Sekolah perlu membuat suatu arsip kebijakan sekolah yang dituangkan melalui dokumen maupun tulisan-tulisan lainnya, tujuannya agar kebijakan yang diterapkan sekolah dapat di dokumentasikan sehingga mudah untuk dilakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut. Selain itu kepala sekolah juga perlu terlibat lebih aktif dalam penyusunan maupun pelaksanaan kebijakan disamping memberikan legalitas terhadap kebijakan tersebut.
2. Sekolah perlu meningkatkan kualitas dari kegiatan ekstrakurikuler, karena

berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang cenderung kurang menarik, bahkan ada beberapa yang tidak berjalan. Peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa yang tertarik untuk mengembangkan hobinya, daripada bermain-main dengan tujuan yang kurang jelas sehingga dalam hal ini sekolah dapat memberikan usaha yang lebih optimal untuk menekan kemungkinan timbulnya kesulitan belajar pada siswa.

3. Sekolah perlu mempertimbangkan masukan siswa terkait metode mengajar yang disampaikan oleh guru, misalnya saja jika guru mengajar terlalu cepat maka siswa tidak akan mengerti materi secara keseluruhan. Hal ini perlu diperbaiki oleh sekolah agar dapat menekan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atieka, Nurul. (2016). "Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara." *Jurnal Lentera Pendidikan. LPPM UM METRO* (Vol. 1). Hlm. 91-99.
- Brannen, Julia. (1996). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Alih Bahasa: H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, Noorhaidi A.H) Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. rev.ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzi, Danang Tri. (2012). "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV MI Yappi Mulusan Paliyan Gunung Kidul." Laporan Penelitian. Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Haryatni, Anggita Pratiwi. (2014). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi*. Abstrak hasil penelitian FKIP Universitas Jambi.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mardila, Yola. (2014). "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik." Laporan Penelitian. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Mardlotillah, Faridatul. (2013). "Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 1, Nomor 2). Hlm. 150-155.
- Marzali, Amri. (2012). *Antropologi & Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukhlisah. (2014). "Memantapkan Nomenklatur Kebijakan Sekolah." *Jurnal Kependidikan Islam* (Vol. 4, Nomor 2). Hlm. 257-280.

- Munadi, Muhammad & Barnawi. (2011). *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa & Hendarman. (2012). *Metodologi Penelitian Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohman, Arif. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Rohman, Arif & Wiyono Teguh. (2010). *Education Policy in Decentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Arif. (2012). *Kebijakan Pendidikan, Analisis Dinamika Formulasidan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana, H.A. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Safi, Hajar. (2013). "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango." Laporan Penelitian. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Siswoyo, Dwi. et.al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudarmawan. (20115). "Hasil Try Out Siswa Siswi SMA di Madiun Jeblok". SURYA. hlm. 1
- Sugihartono, et. Al. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Suryani, Yulinda Erma. (2010). "Kesulitan Belajar." *Magistra* (No. 37, Th. XXII). Hlm. 33-47.
- Tilaar, H.A.R. & Nugroho, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf LN, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zamroni. (2013). *Manajemen Pendidikan, Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak